

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam waktu enam minggu setelah melahirkan, organ reproduksi kembali ke bentuk sebelum hamil, suatu kondisi yang dikenal dengan fase *post* melahirkan (puerperium) (Nirwana, 2011). Seorang wanita mengalami proses penyesuaian fisiologis dan psikologis pada masa nifas. Penyembuhan luka perineum atau *sectio caesar* merupakan salah satu proses adaptasi fisiologis yang terjadi pada fase nifas. Tidak semua luka ibu nifas akibat *sectio caesarea* atau lesi perineum langsung sembuh.

Laporan WHO menunjukkan bahwa risiko kematian ibu sangat tinggi secara global. Pada tahun 2020, Diperkirakan 287.000 ibu kehilangan nyawa mereka selama kehamilan dan setelah melahirkan. Sebagian besar kasus kematian ibu ini sebenarnya bisa dicegah, dengan hampir 95% terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Pada tahun tersebut, sekitar 87% kematian ibu di dunia terjadi di wilayah Sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan, di mana Sub-Sahara Afrika menyumbang sekitar 70% (202.000) dan Asia Selatan sekitar 16% (47.000) dari total kematian tersebut. (WHO,2021).

Berdasarkan data Long Form SP 2020, Indonesia memiliki angka kematian ibu sebesar 189, yang berarti 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup terjadi pada perempuan yang meninggal pada masa kehamilan, persalinan, atau masa nifas. Tren Angka Kematian Ibu Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan SP2010 dan SUPAS2015. Angka kematian ibu menurun sebesar 45%

akibat temuan LF SP2020 dan SP2010. Dengan 48 kematian ibu saat hamil, melahirkan, atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup, Provinsi DKI Jakarta mempunyai angka kematian ibu terendah, sedangkan Provinsi Papua tertinggi dengan 565 kematian ibu saat hamil, melahirkan, atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Kadar hemoglobin bisa turun akibat kehilangan darah saat melahirkan, yang berpotensi menyebabkan ibu mengalami anemia. Setelah melahirkan, anemia pada ibu dapat mengganggu penyembuhan luka dan mengakibatkan kelemahan serta kelelahan.

Pada 5% hingga 25% kasus, anemia postkelahiran juga dapat disebabkan oleh anemia pranatal dan perdarahan *postkelahiran*. Di seluruh dunia, anemia *post* melahirkan merupakan masalah yang tersebar luas. Di negara-negara terbelakang, frekuensi kondisi ini berkisar antara 50% hingga 80%. Salah satu akibat yang paling sering terjadi setelah melahirkan, anemia *post* melahirkan (kadar hemoglobin kurang dari 11g/dl) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di kalangan ibu. (Mremi et al., 2022)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2021 prevalensi anemia di kalangan wanita usia subur di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah 29,9% (interval ketidakpastian (UI) 95% 27,0%, 32,8%), yang berarti hampir setengah miliar wanita berada di antara tahun 2021. usia 15 dan 49 tahun. Prevalensinya adalah 36,5% (95% UI 34,0%, 39,1%) pada wanita hamil dan 29,6% (95% UI 26,6%, 32,5%) pada wanita usia subur yang tidak hamil. Anemia mempengaruhi ibu *post* melahirkan sebanyak 56%. Sekitar 60-80% kejadian anemia terjadi di

Afrika, sedangkan angka kematian terkait anemia di India melebihi 19% dan angka anemia di kalangan ibu nifas berkisar antara 65% hingga 75%.

Pada tahun 2020 30% kematian ibu nifas di Indonesia disebabkan oleh anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tahun 2022, hipertensi saat hamil (801 kasus), perdarahan (741 kasus), penyakit jantung (232 kasus), infeksi (175 kasus) dan sebab lainnya (15.504) menjadi penyebab utama kematian ibu. Persentase ibu hamil di Indonesia yang mendapat TTD minimal 90 tablet pada tahun 2022 adalah 86,2%. Angka ini lebih meningkat dibandingkan proyeksi tahun 2021 sebesar 84,2%. Provinsi yang paling banyak memberikan TTD kepada ibu hamil antara lain DKI Jakarta (91,1%), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (91,3%), dan Provinsi Bali (91,7%). (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Penelitian Yuanti & Rusmiati (2021), yang dimuat dalam majalah Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Ketiga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu post partum yaitu jenis persalinan dan riwayat anemia.

Berdasarkan statistik Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021, 17,6% kelahiran di Indonesia dilakukan dengan teknik *sectio caesarea* (sc). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), beberapa komplikasi menyumbang 23,2% dari indikasi persalinan dengan *sectio caesarea* (sc). Komplikasi tersebut antara lain posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsia (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), terbelit tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan

lain-lain (4,6%). Berdasarkan statistik Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021, 17% kelahiran di Indonesia dilaporkan terjadi di fasilitas kesehatan yang menggunakan teknik sc. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kelahiran yang menggunakan *sectio caesarea* (sc) mengalami peningkatan. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023)

Masa nifas dimulai segera setelah lahirnya plasenta dan berlangsung hingga 42 hari. Ini adalah periode paling kritis bagi kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan bayinya. Pada masa nifas, ibu rentan terhadap komplikasi, baik yang diakibatkan dari persalinannya, seperti perdarahan postpartum yang berat, infeksi post partum, dan infeksi luka *sectio caesarea*, serta masalah tekanan darah tinggi seperti pre-eklampsia dan eklampsia, maupun yang tidak terkait dengan persalinan.

Post melahirkan melalui *sectio* sesar atau *sectio caesarea*, ibu mengalami luka insisi pada abdomen yang membutuhkan penyembuhan. Penyembuhan luka yang lambat dapat menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang lebih tinggi serta waktu pemulihan yang lebih lama dengan meningkatkan risiko infeksi dan menghambat proses penyembuhan.

Hamdayani & Yazia (2021), menyatakan bahwa usia, kecukupan nutrisi, dan mobilisasi dini merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Selain itu juga menurut peneliti lain Guo & Dipietro (2010), menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka ada faktor lokal dan faktor sistemik. Faktor lokal diantaranya oksigenasi dan infeksi,

sementara faktor sistemik yaitu usia, jenis kelamin, nutrisi, hormone, penyakit kronis, obesitas, alkohol, merokok.

Akan ada dampak buruk jika mengabaikan banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka. Misalnya, asupan makanan memiliki peran besar dalam mendorong perbaikan sel karena mengandung nutrisi. Mengonsumsi makanan seimbang dan kaya nutrisi akan mempercepat penyembuhan luka *sectio* dan meningkatkan kadar hemoglobin. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, pasien mungkin mengalami berbagai masalah *post sectio* dan memerlukan perawatan di rumah sakit lebih lama.

Terapi non farmakologi seperti pemberian olahan nanas (*Ananas comosus*) pada ibu multipara merupakan salah satu cara untuk mengatasi luka sc. Hal ini karena nanas mengandung enzim bromelain yang membantu proses penyembuhan luka (Saleng et al., 2020).

Melani et al. (2023) menyatakan bahwa meminum jus nanas membantu mempercepat penyembuhan luka *post sectio* caesar karena mengandung enzim bromelain yang memiliki sifat anti inflamasi dan mempercepat proses penyembuhan.

Selain mengonsumsi suplemen darah, cara nonfarmakologis seperti mengonsumsi makanan dan buah-buahan tinggi zat besi dan vitamin C seperti nanas juga dapat dilakukan untuk menghindari anemia. Salah satu makanan yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin adalah nanas yang juga mengandung vitamin C (Almatsier, 2012). Nanas merupakan sumber fitokimia,

seperti bioflavonoid dan tanin, serta merupakan sumber flavonoid dan asam fenolik yang merupakan anti-oksidan (Jatmikowati, 2020)

Tiga puluh responden ibu multipara *post sectio caesar* yang diberi olahan nanas (jus) menunjukkan hasil beberapa penelitian sebelumnya oleh Saleng et al pada tahun 2020 tentang analisis percepatan penyembuhan luka pada multipara *post sc.* ibu-ibu dengan memberikan olahan nanas. 15 responden menerima jus nanas, sedangkan 15 responden tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamalia & Sulistyaningsih (2014) menunjukkan bahwa Kadar hemoglobin tikus Wistar dapat ditingkatkan melalui terapi nutrisi modifikasi modisco dengan ekstrak nanas. Untuk penelitian in vivo ini, desain eksperimental murni digunakan, yang melibatkan grup yang dikontrol secara acak sebelum dan setelah tes. Tikus Wistar jantan berusia dua bulan dengan berat rata-rata 100 gram adalah subjek penelitiannya yang dilakukan di laboratorium. Dosis ekstrak nanas sebesar 7, 9, dan 11 mg per hari digunakan sebagai pengobatan untuk meningkatkan kadar hemoglobin.

Mengingat hal ini, penelitian ini bertujuan guna menyelidiki bagaimana pemberian jus nanas kepada ibu *post sectio caesarea* mempengaruhi kadar hemoglobin dan kecepatan penyembuhan luka mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kemampuan jus nanas dalam meningkatkan kadar hemoglobin setelah *sectio caesar* dan membantu penyembuhan luka, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai intervensi tambahan untuk mempercepat pemulihan pasien di Rumah Sakit Adhyaksa.

Berdasarkan temuan studi awal yang dilakukan para ahli di RS Adhyaksa pada bulan Juni dan Juli 2024, terdapat empat puluh ibu post-sc.

Masalah tersebut menjadi dasar bagi peneliti guna mengetahui adakah pengaruh pemberian jus nanas terhadap penyembuhan luka dan kadar hemoglobin pada ibu post sc di RS Adhyaksa Tahun 2024 sesuai dengan tujuan dan dapat memenuhi kecukupan sasaran.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian jus nanas terhadap penyembuhan luka dan kadar hemoglobin pada ibu post sectio caesarea di RS Adhyaksa Tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian jus nanas terhadap penyembuhan luka dan kadar hemoglobin ibu post sc di RS Adhyaksa Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui rata – rata penyembuhan luka sc pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 2) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 3) Mengetahui pengaruh jus nanas terhadap kadar hb Pemeriksaan I dan Pemeriksaan II pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 4) Mengetahui pengaruh jus nanas terhadap penyembuhan luka ibu post sc pada kelompok kontrol dan eksperimen.

- 5) Mengetahui perbedaan penyembuhan luka post sc antara kelompok kontrol dan eksperimen.
- 6) Mengetahui perbedaan kadar hemoglobin antara kelompok kontrol dan eksperimen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Selain dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang akan dijadikan acuan kadar hemoglobin dan penyembuhan luka *post sectio caesarea*, penulis juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian serta mengembangkan penelitian ini, dan dapat menyelesaikan pendidikan demi untuk mendapatkan gelar sarjana kebidanan.

1.4.2 Bagi Instansi

1) Bagi Universitas Nasional

Dapat dijadikan referensi tambahan pada perpustakaan terutama dalam ilmu komplementer dunia kebidanan.

2) Bagi RS Adhyaksa

Dengan dilakukannya penelitian tersebut, jus nanas diyakini mampu membantu penyembuhan luka dan meningkatkan kadar hemoglobin di Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur.

1.4.3 Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

